

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era globalisasi menuntut segala aspek kehidupan dan seluruh masyarakat, termasuk didalamnya generasi muda untuk berubah lebih berkembang dan maju. Bagi kelompok penduduk yang tergolong dalam usia remaja, misalnya dampak positif globalisasi yang ditandai dengan perkembangan kemajuan teknologi informasi. Globalisasi telah membawa perubahan yang mendasar pada masyarakat dimana kehidupan dan norma keluarga, perkawinan serta seksualitas semakin lepas dari cengkaman tradisitradisi yang ada. Remaja perlu dipersiapkan dengan sebaik-baiknya agar dapat mengambil manfaat yang besar dari era digital sekaligus dapat menghindari dampak negatifnya (Fatoni et al., 2020).

Remaja merupakan masa transisi, antara anak-anak dan dewasa, dari masa usia sekolah menuju masa usia kerja, serta memasuki umur reproduksi. Fase masa peralihan ini perlu mendapat perhatian serius karena pada fase ini remaja sangat berisiko terhadap masalah-masalah sosial dan kesehatan reproduksi. Era digital memberikan kemudahan akses informasi bagi remaja, termasuk berkaitan dengan keingintahuan mereka tentang perilaku seksual (Fatoni et al., 2020).

Pada masa remaja individu belum dapat bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kegiatan yang mereka lakukan. Permasalahan terkait kesehatan reproduksi yang dapat terjadi di masa remaja antara lain

kehamilan diluar nikah, pemerkosaan, pelacuran dikalangan remaja, aborsi, penyakit menular seksual, pelecehan seksual dan penyimpangan-penyimpangan seksual lainnya seperti seks bebas. (Chanif et al., 2021).

Faktor perilaku seks bebas dikalangan remaja dapat disebabkan oleh hubungan antara orang tua dan remaja, tekanan teman sebaya, religiusitas, exposure media pornografi, masa pubertas yang lebih cepat, perubahan hormon yang dapat meningkatkan rasa hasrat seksual yang tinggi sehingga menimbulkan dorongan untuk melakukan seks bebas dan kurangnya pengetahuan tentang seks bebas juga merupakan salah satu faktor utama penyebab timbulnya permasalahan yang terjadi dikalangan remaja (Dahlia et al., 2021).

Pengetahuan merupakan penginderaan yang dimiliki oleh manusia ataupun hasil yang diketahui seseorang pada suatu objek melalui indera yang dimiliki. Sebagian besar dari pengetahuan seseorang didapat melalui indera pendengaran, indera pengelihatn, indera penciuman, indera rasa dan indera raba. Pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi remaja akan sikap dan perilaku seksual dengan baik pula begitupun sebaliknya. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan pengetahuan begitu erat dengan pendidikan, oleh sebab itu kurangnya pengetahuan pada remaja harus ditingkatkan dengan cara memberikan pendidikan kesehatan (Setyawan, 2018).

Hasil survei kesehatan reproduksi remaja diketahui bahwa remaja di Indonesia pertama kali pacaran pada usia 12 tahun (Pandie, 2021). Kebanyakan remaja di Indonesia saat ini memiliki gaya berpacaran banyak

melanggar norma-norma, baik secara agama, adat istiadat dan hukum. Berdasarkan laporan SDKI 2017, perilaku atau gaya pacaran yang banyak dilakukan oleh seseorang dikalangan remaja adalah berpegangan tangan, berpelukan, cium bibir, dan meraba atau diraba. Sebesar 64% dan 75% (wanita dan pria) melakukan pegangan tangan, 30% dan 50% (wanita dan pria) melakukan cium bibir, dan sebesar 5% dan 21% (wanita dan pria) melakukan tindakan meraba/diraba saat berpacaran. Perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seksual (Astuti et al., 2021).

Sebanyak 8% remaja laki-laki dan 4% remaja perempuan menyetujui hubungan seksual pranikah. Pada persentase seks pranikah pada remaja mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 sebanyak 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan melakukan seks pranikah (Kemenkes RI, 2015). Pada tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 8% remaja laki-laki dan 2% remaja perempuan telah melakukan seks pranikah dengan kelompok terbanyak pada usia 15-19 tahun (4%) (BPS et al, 2017) (Renata, 2019).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2021 remaja yang berperilaku seksual beresiko (20,9%) dan remaja yang berperilaku seksual tidak beresiko (79,1%). Diantara remaja yang berperilaku seksual berisiko mengaku pernah melakukan hubungan seksual (5,1%). Alasan terbanyak melakukan hubungan seksual adalah karena ingin tahu/coba-coba (50%). Hubungan seksual terbanyak dilakukan dengan pacarnya (87,5%) dan tempat melakukan hubungan seksual sebagian besar adalah di

hotel/wisma (50%) (Azzahroh, P., & Afriani, 2018). Hasil penelitian Farizi di Provinsi Jawa Barat pada remaja yang tercatat dalam data SKAP tahun 2019 yang pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah sebanyak 2,4% (Restiyana, S., Utari, N., & Yuspita, 2019).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan tenaga kesehatan untuk mengurangi angka kejadian seks dan kehamilan pranikah untuk mencegah kehamilan dini dan mengurangi dampak kesehatan reproduksi yang buruk yaitu dengan upaya penanaman pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dilakukan melalui penyuluhan kepada individu ataupun kelompok serta remaja pra nikah. Penyuluhan dapat dilakukan dengan menggunakan media cetak (brosur, leaflet), media elektronik (tv, radio, audio visual), media luar ruangan berupa reklame atau spanduk (Rosyida, 2021).

Media penyuluhan dalam penelitian ini yaitu dengan metode audio visual. Audio visual berbentuk video sanggup digunakan sebagai alternatif dalam penyuluhan yang diharapkan memberikan ketertarikan untuk anak muda, sehingga dampaknya akan terasa setelah dilakukannya penyuluhan dengan metode ini. Keunggulan media audio visual adalah tidak membosankan serta hasil mudah untuk dimengerti serta dipahami (Ramli, 2012).

Dari studi pendahuluan terhadap 10 remaja di SMAI DARUS SALAM, ditemukan hasil bahwa 5 remaja belum mengetahui pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Mengenai Perilaku Seksual Remaja di SMAI Darus Salam”.

1.2. Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Diketahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Mengenai Perilaku Seksual Remaja di SMAI Darus Salam Tapos Jawa Barat.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui Nilai Rata-rata Pengetahuan Remaja di SMAI Darus Salam Tapos Jawa Barat Mengenai Perilaku Seksual Remaja sebelum diberikan Pendidikan Seksual Remaja.
2. Diketahui Nilai Rata-rata Pengetahuan Remaja di SMAI Darus Salam Tapos Jawa Barat Mengenai Perilaku Seksual Remaja sesudah diberikan Pendidikan Seksual Remaja.
3. Diketahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Mengenai Perilaku Seksual Remaja di SMAI Darus Salam Tapos Jawa Barat.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Bagi SMAI Darus Salam

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan pada remaja mengenai pengaruh penyuluhan Pendidikan Kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dalam keperawatan, remaja dan komunitas serta sebagai sumber referensi mengenai pengaruh penyuluhan Pendidikan Kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan metode penelitian yang berbeda, cara pengambilan data yang berbeda dan analisa data yang berbeda serta dengan objek populasi yang lebih besar.

